

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV.
PUTRA TUNGGAL MANDIRI KABUPATEN NGADA
BERDASARKAN PSAK NO.34**

Oleh

- 1) Yustina Elu Ari
Mahasiswa Program Studi Akuntansi
e-mail: eluyustina@gmail.com
- 2) Laurentius D. G. Djou
Dosen Program Studi Akuntansi
e-mail: gadigjou@yahoo.co.id
- 3) Hermanus Reo
Dosen Program Studi Akuntansi
e-mail: hermanreo100@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is (1) To determine the recognition of income and expenses in the CV. Putra Tunggal Mandiri. (2) To determine the recognition of income and expenses carried out on the CV. Putra Tunggal Mandiri according to PSAK 34. The data analysis technique used is a descriptive qualitative analysis method of data collected compiled, grouped, and analyzed so that it can provide a true picture of the recognition of income and expenses and see the comparison of recording financial statements conducted by CV. Putra Tunggal Mandiri with PSAK No. 34

The results of this study indicate that (1) CV. Putra Tunggal Mandiri in running a project that is more than one accounting period (long-term construction contract), the company applies the percentage of completion method in recognizing opinions and expenses. (2) The company has not applied it as a basis for the recognition of revenues and expenses, as evidenced in 2018 the company recognizes that revenue is too small. This happens because the company only recognizes revenue worth the project down payment, which is 30% of the total contract value, which is $30\% \times \text{Rp. } 199,228,000 = \text{Rp. } 59,768,400$, according to PSAK No. 34 works were completed in 2018 at 82.3% of the contract value of $82.3\% \times \text{Rp. } 199,228,000 = \text{Rp. } 163,964,644$ which consists of raw material costs, labor costs and overhead costs. Additional contract costs to Rp. 163,925,000 due to the lack of companies to record the depreciation expense of equipment that is included in the overhead, the burden and revenue recognized too small.

Keywords: Recognition of Revenues and Expenses

1. Pendahuluan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2010) mengungkapkan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode akuntansi, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan beban dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis untuk menghasilkan sesuatu dalam kegiatan perekonomian.

Pendapatan dapat diakui pada saat 1) selesainya produksi, 2) pendapatan diakui secara proporsional selama tahap produksi, 3) pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima, 4) pendapatan dari penjualan konsinyasi (Weygandt, 2007 dalam Nariswari dan Zaenuddin, 2016). Pendapatan direalisasi saat asset yang diterima siap ditukarkan dengan sejumlah kas atau setara kas. Pendapatan ditahan saat substansi dari satu-kesatuan pertukaran tersebut harus mendatangkan keuntungan (laba) yang dihasilkan dari pendapatan tersebut yaitu laba diakui atau punya nilai komplit (Kieso, 1995).

Harga jual suatu produk ditentukan dari harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk yang tidak tepat juga. Misalnya perhitungan harga pokok produksi yang tinggi, maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, akibatnya suatu produk tidak mampu bersaing di pasar. Begitu juga sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga produksi yang rendah pula akibatnya perusahaan tidak mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing di pasar. Oleh karena itu, ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu: metode *full costing* dan metode *variable costing*.

Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana suatu perusahaan mengakui suatu transaksi sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan merupakan penentuan besar jumlah pendapatan yang harus diakui perusahaan pada setiap transaksi yang terjadi di suatu periode tertentu. Tujuan utama dari pengakuan pendapatan dan beban adalah untuk menentukan kapan suatu penghasilan diakui sebagai pendapatan dan biaya diakui sebagai beban. Metode yang digunakan yaitu *cash basis* (pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban dilaporkan pada saat kas dibayarkan) dan *accrual basis* (pendapatan diakui pada saat pendapatan itu dihasilkan walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui saat beban terjadi tanpa

memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan) (PSAK 23, 2012).

Menurut Chairi dan Ghozali (2001: 28) dalam Virani (2015) prinsip penandingan (*matching principle*), beban harus diakui pada saat pendapatan yang berhubungan dengannya juga diakui. Jadi pendapatan dilaporkan dahulu, kemudian diusul dengan pelaporan beban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut dalam periode yang sama. Hanya dalam hal-hal yang terjadi pendapatan ditangguhkan sampai beban dapat diukur atau diklasifikasikan. Pengakuan pendapatan dan beban dilakukan dengan mencatat dan mencantumkan sesuai dengan nilai yang seharusnya. Apabila pendapatan ataupun beban yang diakui tidak sesuai dengan yang seharusnya (terlalu besar atau terlalu kecil), maka informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut menjadi tidak tepat. Ada dua metode dalam menentukan pendapatan kontrak konstruksi yaitu dengan metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) dan metode persentase penyelesaian (*Percentage Of Completion Method*), (Kiseo, 2017:521 dalam Nugrahani, 2017).

Menurut PSAK No. 34 dalam Rahayu (2013) menyatakan bahwa metode kontrak selesai dapat diterapkan pada kontrak jangka pendek, dimana pendapatan, beban dan laba kotor diakui pada saat terjadinya penjualan. Sedangkan metode persentase penyelesaian untuk kontrak jangka panjang dimana perusahaan akan mengakui pendapatan, beban dan laba kotor sesuai dengan kemajuan perusahaan dalam menyelesaikan kontrak dan tidak menangguhkan pengakuan pendapatan dan beban sampai pada kontrak selesai. Jumlah pendapatan yang diakui didasarkan pada suatu ukuran tertentu dari kemajuan penyelesaiannya. Oleh karena itu pendapatan dan beban yang akan diakui dalam suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan beban yang diakui.

Pengakuan pendapatan harus dilakukan berdasarkan standar yang mengatur, namun harus tetap memperhatikan adanya tujuan kualitatif laporan keuangan yang salah satunya harus diukur dengan andal berdasarkan pertimbangan yang sehat. Sehingga adanya pendapatan yang dilaporkan dengan pengukuran yang andal berdasarkan pertimbangan yang sehat dapat menghasilkan suatu pengakuan pendapatan yang tidak memiliki dampak merugikan bagi pihak internal maupun eksternal.

Berdasarkan PSAK No. 34 paragraf 22 mengenai Akuntansi Kontrak Konstruksi diatur mengenai syarat pengakuan dan pencatatan pendapatan biaya kontrak untuk pekerjaan kontrak konstruksi yaitu bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (*percentage of completion*).

CV. Putra Tunggal Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi meliputi sub bidang pekerjaan yang terdiri dari: bangunan, jalan, gedung, TPT, dan irigasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap perusahaan ini ditemukan permasalahan mengenai metode pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi. Perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian, namun penerapan metode ini belum semuanya benar, hal ini terbukti dengan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan besarnya persentase penyelesaian. Karena dalam metode persentase penyelesaian pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan pelaksanaan kegiatan kontrak atau bangunan dalam pelaksanaan.

Rencana pemecahan masalah yang diambil bagaimana pengakuan pendapatan dan beban pada CV. Putra Tunggal Mandiri selama tahun 2018-2019 dan menurut PSAK No. 34 tahun 2018-2019 dan tujuan penelitian ini mengetahui pengakuan dan pendapatan pada CV. Putra Tunggal Mandiri selama tahun 2018-2019 dan menurut PSAK No. 34 tahun 2018-2019.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendapatan

Menurut FASB No.6 dalam Hendriksen (2010), pendapatan merupakan arus kas masuk atau penambahan lainnya pada aktiva suatu satuan usaha atau penyelesaian kewajiban (kombinasi dari keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa atau kegiatan lain yang bukan merupakan kegiatan utama. Pengertian pendapatan menurut jenis perusahaan yaitu perusahaan industri, perusahaan dagang, perusahaan jasa. Menurut Suparmoko dalam Artaman (2015:11) pendapatan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu gaji dan upah, pendapatan dari usaha sendiri dan pendapatan dari usaha lain.

2.2 Beban

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012: 23.10) adalah Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Pengukuran beban yang paling umum ada 3 yaitu biaya *histories* (harga perolehan historis), biaya pengganti/*cost* masukan terkini, setara kas (*cash equivalent*).

2.3 Penyajian Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Maith, 2013).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan sesuatu mengenai sebuah penelitian (Ulum dan Juanda, 2016:78). Penelitian ini dilaksanakan di CV. Putra Tunggal Mandiri di Lekejere, Desa Naru, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan penelitian lapangan (observasi, wawancara, dokumen). Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk melihat perbandingan pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh CV. Putra Tunggal Mandiri dengan PSAK No. 34.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Kontrak Konstruksi 2018-2019

CV. Putra Tunggal Mandiri adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi. CV. Putra Tunggal Mandiri mengakui pendapatan dan beban pada saat penerimaan kas, sehingga perusahaan mengakui pendapatan pada saat si pemberi kerja membayar kas atas penagihan termin yang dilakukan. CV. Putra Tunggal Mandiri memenangkan kontrak proyek Pembangunan Jalan dan Jembatan Pedesaan dengan nilai kontrak Rp 199.228.000. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan adalah 90 hari kalender, yang dimulai pada tanggal 22 November 2018 sampai dengan tanggal 19 Februari 2019.

4.2 Pengakuan Pendapatan dan Beban Tahun 2018

Pada tahun 2018 Pembangunan Jalan dan Jembatan Pedesaan CV. Putra Tunggal Mandiri menerima pembayaran uang muka sebesar 30% dari nilai kontrak dan selanjutnya pembayaran dengan satu termin berdasarkan prestasi pekerjaan yang telah dicapai.

Pendapatan tahun 2018

Ayat jurnal dibuat perusahaan untuk mencatat transaksi penerimaan uang muka adalah sebagai berikut:

Kas	Rp. 64.115.192,73		
PPh	Rp. 1.630.047,27		
	Pendapatan diterima dimuka	Rp. 59.768.400	
	PPn	Rp. 5.976.840	

Penerimaan uang muka yang dicatat sebagai pendapatan, seharusnya dicatat sebagai pendapatan diterima dimuka. Hal tersebut mengakibatkan laba tahun berjalan dinilai terlalu tinggi sedangkan kewajiban lancar dinilai terlalu rendah.

Beban tahun 2018

Biaya overhead yang dicatat perusahaan hanya sebesar Rp. 19.800.000. Penambahan pekerjaan dalam pelaksanaan menjadi Rp. 163.925.000 karena perusahaan tidak mencatat beban penyusutan peralatan sebesar Rp. 5.125.000. Karena beban penyusutan peralatan termasuk ke dalam biaya overhead. Beban penyusutan peralatan Rp. 163.925.000 diperoleh dari perincian yang dapat dilihat pada asset tetap tahun 2018. Dengan demikian, maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kesalahan pencatatan beban adalah sebagai berikut:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 163.925.000		
	Biaya Kontrak	Rp. 158.800.000	
	Beban penyusutan	Rp. 5.125.000	

4.3 Pengakuan Pendapatan dan Beban Tahun 2019

Pada tahun 2019 Pembangunan Jalan dan Jembatan Pedesaan CV. Putra Tunggal Mandiri menerima pembayaran berdasarkan penyelesaian pekerjaannya.

Pendapatan tahun 2019

Pada tanggal 19 Januari 2019 diterima kas atas pembayaran berdasarkan penyelesaian pekerjaan sebesar 82,21% dengan retensi 5%, PPn 10% dan PPh 3% dari dasar pengenaan pajak.

Perusahaan membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

Hutang uang muka	Rp. 49.135.601,64
Piutang retensi	Rp. 8.189.266,94
Laba ditahan	Rp. 96.782.245,65
Pengajuan faktur kontrak	Rp. 154.107.114,23

Beban tahun 2019

Biaya overhead yang dicatat perusahaan hanya sebesar Rp. 6.200.000. Penambahan pekerjaan dalam pelaksanaan menjadi Rp. 35.125.000 karena perusahaan tidak mencatat beban penyusutan peralatan sebesar Rp. 5.125.000. Karena beban penyusutan peralatan termasuk ke dalam biaya overhead. Beban penyusutan peralatan Rp. 5.125.000 diperoleh dari perincian yang dapat dilihat pada asset tetap tahun 2019. Dengan demikian, maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kesalahan pencatatan beban adalah sebagai berikut:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 35.125.000
Biaya Kontrak	Rp. 26.200.000
Beban penyusutan	Rp. 5.125.000

Adapun biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam pelaksanaan proyek ini dan seharusnya pengajuan faktur kontrak serta kas yang diterima dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Perbandingan Biaya Yang Telah Dikeluarkan dan Penerimaan Kas Yang Diterima Termasuk Uang Muka Tahun 2018-2019 (Dalam Rupiah)

Keterangan	2018	2019	Total
Biaya proyek	163.925.000	35.125.000	199.050.000
Kas yang diterima termasuk uang muka	64.115.192,73	93.878.778,28	157.993.971,01

Dari uraian di atas, jika dianalisis secara cermat maka akan diketahui bahwa perusahaan menerapkan metode persentase penyelesaian pekerjaan hanya sebagai dasar penagihan. Namun perusahaan belum menerapkan menurut PSAK No. 34 tersebut

sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak konstruksi jangka panjangnya.

Tabel dibawah ini akan memperlihatkan perhitungan pengakuan pendapatan dan beban selama pelaksanaan proyek.

Tabel 4.2
Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Beban
Tahun 2018-2019 (Dalam Rupiah)

Keterangan	2018	2019
Pendapatan proyek	163.964.644	35.263.356
Biaya proyek	(163.925.000)	(35.125.000)
Laba kotor	39.644	138.356

4.4 Pengelompokan Biaya

Secara umum terdiri dari dua kelompok, yaitu beban proyek dan beban operasi. Dalam daftar laba rugi CV. Putra Tunggal Mandiri tidak mengelompokkan beban-beban tersebut secara benar. Beban proyek adalah kelompok beban yang dikeluarkan sehubungan dengan pelaksanaan proyek yang terdiri dari beban bahan baku, beban tenaga kerja, beban overhead dan beban lain-lain. Sedangkan beban operasi adalah kelompok beban yang dikeluarkan untuk menjalankan dan mendukung aktivitas perusahaan namun tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan proyek. Beban ini terdiri dari beban gaji, beban asuransi, beban listrik air dan telepon.

Perusahaan dengan tidak mengelompokkan beban proyek dan beban operasi tersebut, walaupun kesalahan ini tidak berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan, namun mengakibatkan laporan keuangan kehilangan fungsinya sebagai salah satu sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

4.5 Penyajian Pengakuan Pendapatan dan Beban

Berdasarkan data-data terdahulu, maka akan terlihat besarnya nilai penerimaan (%) yang diterima perusahaan dalam periode berjalan yaitu pada tahun 2018 dan tahun 2019 serta selisih antara laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan hasil analisis, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Penerimaan Nilai Kontrak (%) Tahun 2018-2019

Tahun	Persentase
2018	82,3%
2019	17,7%

Tabel 4.4
Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Biaya Pada Daftar Laba-Rugi Perusahaan Tahun 2018-2019 (Dalam Rupiah)

Keterangan	2018	2019
Penyajian oleh perusahaan:		
Pendapatan proyek	59.768.400	104.971.512,59
Biaya proyek	(158.800.000)	(30.000.000)
Laba (Rugi) Kotor	(99.031.600)	74.971.512,59
Penyajian hasil analisis:		
Pendapatan proyek	163.964.644	35.263.356
Biaya proyek	(163.925.000)	(35.125.000)
Laba (Rugi) Kotor	39.644	138.356

Perusahaan memperoleh selisih laba antara yang dicatat perusahaan dengan laba hasil pada tahun 2019 sebesar Rp. 74.833.156,59. Peristiwa ini diketahui pada saat tutup buku, yang mana perusahaan mencatat pendapatan terlalu tinggi dan mencatat biaya terlalu rendah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Perusahaan menerapkan metode persentase penyelesaian hanya sebagai dasar penagihan. Namun perusahaan belum menerapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban. Pada tahun 2018 perusahaan mengakui pendapatan terlalu kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan hanya mengakui pendapatan senilai uang muka proyek yaitu sebesar 30% total nilai kontrak yaitu $30\% \times \text{Rp. } 199.228.000 = \text{Rp. } 59.768.400$, menurut PSAK No. 34 pekerjaan telah diselesaikan di tahun 2018 sebesar 82,3% dari nilai kontrak yaitu $82,3\% \times \text{Rp. } 199.228.000 = \text{Rp. } 163.964.644$ yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Penambahan biaya kontrak menjadi Rp. 163.925.000 disebabkan karena kurangnya perusahaan mencatat beban penyusutan peralatan

yang termasuk ke dalam biaya overhead, beban dan pendapatan diakui terlalu kecil.

2. Perusahaan keliru dalam melakukan pencatatan mengenai uang muka sebagai pendapatan proyek. Menurut PSAK No. 34 seharusnya perusahaan mencatatnya sebagai pendapatan diterima dimuka.
3. CV. Putra Tunggal Mandiri belum tepat dalam mengelompokkan beban. Hal ini karena perusahaan mengelompokkan biaya penyusutan peralatan dan mesin ke dalam biaya operasi. Menurut PSAK No. 34 seharusnya perusahaan mencatat sebagai beban penyusutan peralatan, karena beban penyusutan peralatan termasuk dalam biaya overhead.
4. Pendapatan yang dicatat oleh perusahaan dan hasil analisis peneliti diperoleh selisih sebesar Rp. 104.196.244 disebabkan karena, pendapatan yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 59.768.400 terlalu rendah dibandingkan dengan hasil analisis sebesar Rp. 163.964.644. Jadi selisih pendapatan yang dicatat oleh perusahaan dengan analisis adalah sebesar Rp. 104.196.244. Sedangkan biaya kontrak yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 158.800.000 terlalu rendah dibandingkan hasil analisis sebesar Rp. 163.925.000. Jadi selisih biaya yang dicatat perusahaan dengan analisis adalah Rp. 5.125.000. Jadi selisih sebesar Rp. 5.125.000 disebabkan karena adanya perbedaan pendapatan dan biaya yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis.

5.2 Saran

1. Secara benar dan konsekuen dalam menerapkan metode persentase penyelesaian sesuai PSAK No. 34, baik sebagai dasar penagihan maupun pengakuan pendapatan dan beban.
2. Melakukan pencatatan yang benar tentang uang muka yang diterima. Seharusnya perusahaan menyajikannya dikewajiban lancar.
3. Perusahaan seharusnya mengelompokkan biaya-biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan proyek tersebut kedalam harga proyek. Beban penyusutan peralatan dan kendaraan yang merupakan beban yang berhubungan langsung dengan proyek, seharusnya perusahaan mengalokasikannya kedalam harga pokok proyek.

4. Perusahaan seharusnya melakukan pencatatan yang benar terhadap pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan.

Daftar Pustaka

- Artaman. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar*. Skripsi. Universitas Udayana. Bali
- Hendriksen Eldon S, 2010. *Teori Akuntansi, Edisi Keempat, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK 23*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kieso, Donardan Weygant, 1995. *Akuntansi Intermediate*, Terjemahan Herman Wibowo, Edisi Ketujuh, Jilid 1, Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Maith, H. A. (2013). *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(3).
- Nariswari, E., Zaenuddin, M., & Lubis, F. (2016). *Perbandingan Completed Contract Method dan Percentage of Completion Method sebagai Alternatif Pilihan dalam Mengakui Pendapatan*. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 1(1), 25-31.
- Nugrahani, N. (2017). *Evaluasi Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian*. In Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang (Vol. 5, No. 1).
- Rahayu, R. (2013). *Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Pada CV. Samudera Konstruksi Palembang Berdasarkan PSAK No. 34*.
- Ulum, I., dan A. Juanda. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Aditya Media Publishing. Yogyakarta
- Virani, W. (2015). *Perlakuan Akuntansi Pendapatan Listrik Pra Bayar Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Surabaya Selatan (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya)*.

ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV. PUTRA TUNGGAL MANDIRI KABUPATEN NGADA BERDASARKAN PSAK NO. 34 - Yustina Elu Ari, Laurentius D. G. Djou, Hermanus Reo